

KONSEP AMAL SALEH MENURUT AL-QURAN

Oleh

Tasbih

Dosen UIN Alauddin Makassar
mtasbih@uinam.ac.id

ABSTRAK

Pokok bahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep amal shaleh menurut al-Qur'an. Jenis kajiannya adalah library researct (kajian pustaka) dengan pendekatan maudhu'i. Fungsi Al-Quran adalah hudan li al-nas, yaitu menjadi petunjuk bagi manusia. Dengan fungsi itu, al-Quran berisi tuntunan menuju jalan yang lurus. Petunjuk ke jalan yang lurus tersebut dimaksudkan agar hidup manusia bahagia dunia dan akhirat. Jalan menuju kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan prestasi kebaikan. Prestasi kebaikan itu dalam terminologi moral Islam (akhlaq) disebut dengan al-'amal al-shalihat. namun kategori amal shaleh dalam al-Qur'an adalah semua perbuatan baik yang dilakukan dengan landasan iman. Apa yang dituangkan dalam tulisan ini hanya sebatas ijtihad untuk mendekatkan pemahaman terhadap salah satu tema yang diungkap al-Qur'an.

Kata-kata Kunci: amal saleh, al-Qur'an

ABSTRACT

The subjects of by writing this is how the charity he according to quran. Type of content is library researct (a literature study) by approach *maudhui*. Function quran is *hudan li al-nas*, namely as a guidance to mankind. To function it, quran contains guidelines and the west. Guidance to the right path is intended to human life happy life and death. The road to happiness can only be achieved by accomplishments good. Achievement good in islamic terminology is attitude (*akhlaq*) called *al-'amal al-shalihat*, But category of goodness (*al-'amal al-shalihat*) quran is deeds done with the faith. What he expressed in this writing is merely *ijtihad* means of understanding of one of the theme handled quran.

Keywords: *al-'amal al-shalihat* (goodness), al-Qur'an

Pendahuluan

lebih. Ayat-ayatnya berintegrasi dengan Al-Qur'an al-Karim turun sedikit budaya dan perkembangan masyarakat demi sedikit, selama sekitar 22 tahun yang dijumpainya. Kendati demikian, ni-

lai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam memahami makna kandungan ayat untuk selanjutnya diterapkan kepada masyarakat disebut tafsir. Dengan demikian tafsir adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicapai atau dicerna oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia pun berbeda-beda, sehingga apa yang dihadirkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara satu dan yang lain.

Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.¹ Dalam usaha penggalian makna pesan ayat, al-Qur'an kerap kali diseru oleh penganutnya untuk mengesahkan berbagai perilaku, melandasi berbagai aspirasi dan

berbagai harapan penafsirnya.² Kenyataan itu tampak dalam karya-karya tafsir sejak zaman klasik sampai sekarang.

Secara global dapat dikatakan bahwa sejarah tafsir dimuali dari penafsiran yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasulullah. Setelah itu baru beralih kepada sahabat, *tabi'in*, *tabi' tai'in* yang kemudian berkelanjutan sampai pada zaman modern,³ bahkan sampai pada masa kontemporer sekarang ini. Mengingat cakupan al-Qur'an itu luas dan komprehensif, sudah barang tentu tidak ada tafsir yang berhasil mengungkap berbagai kemungkinannya makna yang dikandungnya. Kelemahan itu oleh para pengkaji al-Qur'an akhir-akhir ini diantisipasi dengan lahirnya tafsir yang hanya memfokuskan kajian pada satu topik tertentu yang dikenal dengan tafsir *maudu'i*. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk menelusuri dan mengungkap salah satu terma yang termuat dalam al-Qur'an yakni amal saleh dengan pendekatan *maudhu'i*.

¹ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. I; (Jakarta : Lentera Hati, 2000), h. xv; lihat juga Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritis Terhadap 'Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Jogyakarta : LkiS, 2001), h. v.

² Mohammad Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, terj. Hidayatullah (Bandung : Pustaka, 1998), h. 1.

³Batasan modern ini mengacu pada periodisasi sejarah perkembangan Islam yang dikemukakan oleh Harun Nasution dalam bukunya *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 11.

Identifikasi Istilah Amal Saleh

Secara sederhana, amal saleh berarti perbuatan atau aktivitas yang baik. M. Quraish Shihab mengartikan amal saleh sebagai amal yang diterima dan dipuji oleh Allah swt.⁴ Sedangkan Syekh Muhammad al-Ghazali, dalam *Al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*, mengartikan amal saleh dengan "setiap usaha keras yang dikorbankan buat berkhidmat terhadap agama".⁵

Secara semantik, kata '*amal*' berasal dari bahasa Arab, yang berarti pekerjaan. Kata ini searti dengan kata '*al-fi'l*'.⁶ Perbedaan antara keduanya adalah jika kata '*amal*' biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu, maka yang disebut terakhir digunakannya untuk menjelaskan suatu pekerjaan, baik yang disengaja maupun tidak.⁷

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 753.

⁵Syekh Muhammad al-Ghazali, dalam *Al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*, terj. Abdurrosyad Shiddiq, (Solo: Pustaka Mantiq, 1991), h. 20.

⁶Selain '*amal*' dan '*fi'l*', kata-kata berikut juga memiliki arti yang sama dengan kedua term tersebut, yaitu: '*al-sa'yu*', '*al-shan'*', '*al-iqtiraf*' dan '*al-jarah*'. Uraian tentang keenam term tersebut dapat dibaca lebih lanjut dalam Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Quran: Suatu Kajian Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

⁷M. Qurasih Shihab, *op. cit.*, h. 752.

Menurut Muhammad Syahrur, '*amal*' adalah *harakah wa'iyah yaqumu biha al-insan 'ala wajh al-'umum*, yaitu gerak sadar yang dilakukan manusia secara umum (*work*). Sedangkan '*al-fi'l*' adalah '*amalun mu'rafun muhaddadun*, yaitu perbuatan yang telah pasti dan tertentu (*do*).⁸

Dalam al-Quran, term '*amal*' digunakan dalam dua konteks: positif dan negatif.⁹ Dalam konteks positif, di antaranya dinyatakan dengan ungkapan '*amiluw al-shalihat*' (عملوا الصالحات). Sedangkan dalam konteks negatif diekspresikan dengan kalimat '*amiluw al-sayyiat*' (عملوا السيئات). Yang disebut pertama paling banyak disebut dalam al-Quran. Sementara yang terakhir hanya disebutkan al-Quran tidak lebih dari tiga kali, yaitu terdapat dalam surat al-A'raf: 42, al-Nahl: 119 dan al-Qashash: 84.¹⁰

Dengan demikian, amal saleh diperlawankan dengan *amal su'* atau '*amal sayyiat*'. Baik term *su'* atau *sayyih* (tunggal, *mufrad*) maupun *sayyiat* (plural, *jama'*), keduanya secara derivatif berasal

⁸Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa Al-Quran: Qiraah Mu'ashirah* (Damaskus: Al-Ahall li al-Thiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tawzi', t. th.), h. 418.

⁹Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 360.

¹⁰Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras lialfazh al-Quran al-Karim* (Bandung: Angkasa, t. th.), h. 483-484.

akar kata yang sama, yaitu SWS. Maka dalam ayat 20 surat al-Jatsiyah ditemukan bahwa 'mereka yang beriman dan beramal salihat' dipertentangkan dengan 'mereka yang melakukan kejahatan' (*sayyi'at*). Ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ
تَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
سَوَاءً قَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Terjemahnya:

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang salih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka' amat buruklah apa yang mereka sangka itu. (QS. al-Jatsiyah: 21).

Hal yang sama, juga ditegaskan dalam surat al-Mukmin atau Ghafir ayat 40 dan al-Taubah ayat 100-101, serta al-Nisa': 123-124. Bahwa term *salih* dipertentangkan dengan *sayyi'ah* (dalam bentuk tunggal), sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ
عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ
حِسَابٍ

Terjemahnya:

Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi

melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal salih baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rejeki di dalamnya tanpa hisab. (QS. Ghafir: 40)

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنْ
أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَىٰ الْإِتْفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ
نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنَعْدِبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَذَابٍ عَظِيمٍ ۝١١ وَعَآخِرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ
خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَعَآخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ
اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝١٢

Terjemahnya:

Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan baik dengan pekerjaan yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Taubah: 101-102)

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ
مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۝١٢ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ
الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Terjemahnya:

Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengan kejahatan itu dan ia tidak

mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah. Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. Al-Nisa': 123-124)

Selain, istilah '*amal su*' atau *amal sayyiah* atau *sayyiat*, istilah amal saleh juga –masih dalam konteks negatif- diperlawankan dengan istilah, '*amal ghair shalih* (عمل غير صالح). '*Amal ghair shalih*, artinya perbuatan yang tidak baik. Istilah ini disebutkan hanya satu kali, yaitu pada surat Hud ayat 46

Tolok Ukur Amal Saleh

Menurut M. Quraish Shihab sesuatu perbuatan dapat dikategorikan amal saleh jika pada dirinya memenuhi nilai-nilai tertentu sehingga ia dapat berfungsi sesuai dengan tujuan kehadirannya, atau dengan kata lain, tujuan penciptaannya.¹¹ Sebuah kursi dapat berfungsi dengan baik, jika dapat diduduki dengan nyaman. Kursi yang baik, di antaranya memiliki kaki yang lengkap. Jika salah satu dari kakinya rusak, maka kursi tersebut tidak berfungsi dengan baik sebagai tempat duduk.

Maka sesuatu dapat dipandang sebagai amal saleh jika ia berfungsi menda-

tangkan nilai manfaat. Sebaliknya, perbuatan yang menimbulkan mudarat, tidak dinamakan amal saleh, tetapi amal salah. Karena itu, sebagian ulama menyatakan bahwa suatu pekerjaan dapat dikatakan baik, apabila ia membawa dampak berupa manfaat dan menolak mudarat. Dengan demikian, tolok ukur suatu amal baik atau tidak adalah terletak pada nilai manfaat atau mudarat yang dikandungnya. Menurut Muhammad Abduh, amal yang bermanfaat tersebut berguna bagi diri pelakunya, keluarga, masyarakat dan seluruh umat manusia, dan tidak membahayakan seseorang kecuali dalam rangka menolak bahaya yang lebih besar.¹²

Dalam Islam, yang menjadi tolok ukur (*mi'yar*) tersebut adalah agama, akal, atau adat istiadat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental agama. Inilah salah satu syarat dari amal saleh, bahwa ia secara nyata dapat menghasilkan manfaat dan menolak mudarat. Syarat lain adalah jika pekerjaan tersebut dimotivasi oleh keikhlasan karena Allah swt. Motivasi tersebut dalam terminologi hadis Nabi saw. dinamakan niat. Nabi aw. menyatakan, "Setiap pekerjaan ditentukan

¹¹M. Qurasih Shihab, *op. cit.*, h. 754.

¹²Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, terj. Moh. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis, (Bandung: Sinar Baru, 1993), h. 280.

nilainya oleh niat, dan setiap orang beroleh imbalan sesuai dengan niatnya".¹³

Kaitan dengan ini, Murtadha Muthahhari, menegaskan bahwa jika manusia hendak menyempurnakan perbuatannya sehingga menjadi perbuatan baik (amal saleh), maka ia harus memiliki dua hal: *nazhariy* dan *'amaliy*. Yang *pertama* berupa pengetahuan (*ma'rifah*), dan yang *kedua*, berupa pengamalan. Iman; baik iman kepada Allah, Nabi, malaikat, para Rasul, Kitab-Kitab, hari akhir, maupun kepada Imam,¹⁴ adalah termasuk ke dalam teori pengetahuan. Semua aspek iman ini termasuk dalam pokok-pokok ajaran Islam (*ushuluddin*). Dengan demikian, hal yang *pertama* dari amal saleh adalah mengenal, mengimani dan meyakini pokok-pokok ajaran Islam tersebut. Sedangkan hal yang *kedua* adalah beramal saleh.¹⁵

Dengan demikian, suatu pekerjaan akan bernilai di mata Allah, bukan

¹³Hadis tentang niat secara lengkap dapat dibaca dalam Imam al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Jeddah: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1990), h. 27.

¹⁴Dalam Islam Sunni rukun iman yang keenam adalah percaya akan takdir baik dan buruk. Sedangkan dalam Syi'ah rukun iman yang keenam adalah percaya kepada para Imam yang ma'shum. Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama intelektual Syi'ah ternama. Karena itu, rukun iman yang dirumuskannya di atas adalah dalam perspektif Syi'ah.

¹⁵Murtadha Muthahhari, *Durus min Al-Quran*, terj. A. Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), h. 81.

semata-mata dilihat dari bentuk lahiriyah yang tampak (wujud amal), tetapi jauh lebih penting adalah niat pelakunya (motivasi pekerjaan). Karena itu, dapat dimengerti mengapa kalimat '*amal shalih* banyak digandengkan dengan *iman*, karena imanlah yang menentukan arah dan niat seseorang ketika melakukan suatu amal.

Perbuatan yang tidak dilandasi keimanan adalah perbuatan sia-sia. Al-Quran melukiskan perbuatan baik orang-orang kafir laksana abu yang ditiup angin kencang dan fatamorgana, sebagai-mana tersebut dalam QS. Ibrahim: 18 dan al-Nur: 39:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ
أَشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا
يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ذَٰلِكَ هُوَ
الصَّلْوُ الْبَعِيدُ

Terjemahnya:

Orang-orang yang kafir kepada Tuhan-nya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (QS. Ibrahim: 18)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ
يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ

يَجِدُهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ
حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya.

Jenis-Jenis Amal Saleh

Penjelasan di atas, menegaskan bahwa antara iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan. Menurut Toshihiko Izutsu, kedua term tersebut memiliki ikatan yang paling kuat dari hubungan semantik. Keduanya (*salih* dengan *iman*) terikat secara bersama-sama ke dalam suatu unit yang hampir tidak dapat dipisahkan. Seperti bayangan yang mengikuti bentuk bendanya, di manapun ada iman maka terdapat *salihat* atau 'perbuatan baik', sedemikian banyak sehingga hampir dapat merasa dibenarkan untuk mendefinisikan *salih* dalam hubungan dengan *iman*, dan *iman* dalam kaitannya dengan *salih*.¹⁶

¹⁶Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 246.

Secara singkat, lanjut Izutsu, *salihat* adalah 'iman' yang diungkapkan sepenuhnya dalam perbuatan luar. Dan ternyata ungkapan: *alldzina amanu wa 'amilu al-salihat*, 'mereka yang beriman dan beramal salih', merupakan salah satu frase yang paling sering digunakan dalam al-Quran. 'Mereka yang beriman' bukanlah orang yang beriman kecuali jika mereka memanasifestasikan keyakinan yang mereka miliki di dalam hati ke dalam perbuatan tertentu yang pantas untuk memperoleh predikat *salih*.¹⁷ Hal ini ditegaskan Allah swt. dalam QS. al-Baqarah: 82,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.

Hubungan erat antara iman dan 'perbuatan baik' dalam konsep Quranik ini, kemudian dalam teologi memunculkan masalah yang serius. Hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa ungkapan '*mereka yang beriman dan beramal salih*' dapat diinterpretasikan dalam dua cara yang secara diametrik berlawanan. Di satu pihak, ditegaskan bahwa kedua unsur ini demikian tidak dapat dipisahkan se-

¹⁷*Ibid.*

hingga 'iman' tidak dapat dikonsepsikan tanpa 'amal perbuatan baik'; 'iman' dengan kata lain, tidak dapat menjadi sempurna jika tanpa 'amal perbuatan baik'. Secara singkat, ini adalah doktrin Khawarij.

Di lain pihak, al-Quran menggunakan dua konsep berbeda, yaitu 'iman' dan *salihat*, yang dapat diambil sebagai keterangan yang tidak dapat dibantah bahwa keduanya sebenarnya merupakan dua hal yang berbeda. Menurut pandangan kedua ini –yaitu pandangan Murji'ah-, 'iman' merupakan suatu unit independen yang secara esensial tidak memerlukan unsur lain untuk menjadi sempurna. Mengapa Allah memisahkannya satu dan lain secara konseptual jika keduanya merupakan suatu keseluruhan yang tidak dapat dianalisis? Dalam hal ini, memang ini bukanlah permasalahan Quranik, dan hal ini tidak relevan dengan konteks pembahasan ini.

Secara kontekstual, 'perbuatan baik' adalah perbuatan salih yang diperintahkan oleh Allah kepada semua orang. Perbuatan tersebut meliputi aspek teologis, etika-moral dan ibadah ritual. Di antara aspek teologis yang ditekankan al-Quran sebagai 'amal salih' adalah penegasan terhadap unsur monoteisme murni, yaitu tidak akan menyembah selain kepada Allah swt.

semata. Hal ini dinyatakan dalam surat al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaknya ia mengerjakan amal yang salih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya, (Q. S. al-Kahfi: 110).

Sedangkan aspek etika-moral yang ditekankan al-Quran sebagai 'amal salih' di antaranya adalah berupa berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, kaum miskin dan serta berbicara dengan baik kepada setiap orang yang memerlukan pertolongan. Kategori ini didasarkan pada surat al-Baqarah ayat 83, sebagai kelanjutan dari ayat 82. Artinya secara paradigmatis terdapat hubungan makna antara ayat 82 dan 83. Dengan kata lain dilihat dari aspek *munasabah al-ayah*, terdapat lima jenis amal saleh yang dideskripsikan sebagai perjanjian Allah dengan kaum Israel. Perjanjian ini memuat

lima unsur berikut: tidak menyembah selain Allah; berbuat baik (*ihsan*) terhadap orang tua, kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, serta berbicara dengan baik kepada setiap orang; dan melakukan shalat serta membayar zakat.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Jenis amal saleh yang berkenaan dengan aspek moral, dapat juga diidentifikasi dari sisi sebaliknya. Bila al-Quran memperlakukan terminologi amal saleh dengan istilah '*amal ghair shalih*', maka salah satu dari sikap '*amal ghair shalih*' adalah sikap arogan. Dengan ungkapan lain, Jika sikap rendah hati adalah perbuatan baik (*'amal shalih*), maka sikap

arogansi adalah perbuatan tercela (*'amal ghair shalih*). Karena itu, dalam surat Hud ayat 46 dinyatakan bahwa sikap sombong dan angkuh yang ditunjukkan oleh putra Nabi Nuh terhadap perintah Allah dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik (*'amal ghair shalih*).

قَالَ يَنْفُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلِنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعْطَكُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.

Adapun aspek ibadah ritual formal-sosial yang ditekankan al-Quran sebagai '*amal saleh*' adalah kewajiban penegakkan shalat dan pembayaran zakat. Hal ini ditegaskan kembali al-Quran, sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, men-

dirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan-nya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka ber-sedih hati, (QS. al-Baqarah: 277).

Selain pendekatan di atas, jenis amal saleh dapat ditemukan dengan melihat karakteristik para *shalihin*, yaitu mereka yang tergolong orang-orang saleh. Secara definitif verbalistik, ditemukan bahwa di antara perilaku orang-orang saleh itu ialah menepati janji. Hal ini secara implisit dipahami dari kisah al-Quran tentang Nabi Syu'aib dan Nabi Musa. Nabi Syu'aib berjanji akan mengawinkan putrinya dengan Nabi Musa, dengan syarat ia bekerja dengannya. Kisah ini disebutkan dalam surat al-Qashshah, ayat 27, sebagai berikut:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ
هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبِطًا فَإِنْ
أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ
عَلَيْكَ سَتَاجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.

Dalam surat Ali Imran ayat 113-114, juga ditegaskan perilaku orang saleh. Yaitu bahwa mereka membaca ayat-ayat Allah, bersujud, beriman kepada Allah dan hari penghabisan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada mengerjakan pelbagai kebajikan. Ayat yang dimaksud adalah:

لَيَسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ
يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Mereka itu tidak sama: di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada mengerjakan pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh

Bila ayat di atas menegaskan bahwa sikap bersegera dalam kebaikan adalah perilaku orang saleh, maka hal sama juga dinyatakan dalam ayat 10 surat al-Munafiqun. Yaitu bahwa orang saleh tidak akan pernah menyiakan waktu hidupnya melainkan untuk berbuat baik. Setiap ada

kesempatan dan kemampuan mereka segera melaksanakannya. Dan karena itu pula, prinsip menjelang kematian baru berbuat banyak kebaikan adalah tidak ada dalam konsep mereka. Yang ada adalah sebaliknya, yaitu mereka dengan segera melakukannya.

Salah satu amal yang tidak mereka sia-siakan adalah bersedekah.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِي
أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي
إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ
الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh.

Dengan demikian, selain mengeluarkan zakat, orang saleh juga memberi sedakah. Atau lebih tegas, orang saleh segera melaksanakan kebaikan, baik kebaikan itu bersifat wajib (zakat), maupun sunat (*mandub*).

Balasan Terhadap Pelaku Amal Saleh

Prinsip al-Quran dalam hal pemberian ganjaran atas suatu perbuatan adalah

keadilan. Bahwa perbuatan jahat dibalas sesuai dengan perbuatannya. Balasan itu tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Demikian pula dengan balasan atas perbuatan baik.

Di antara balasan bagi mereka yang beramal saleh di dunia adalah bahwa mereka tidak merasa khawatir atas jaminan keselamatan hidup selama hidup di atas dunia (QS. al-Maidah: 69). Hal ini disebabkan karena mereka memperoleh jaminan dari Allah swt. Jaminan itu berupa: Petunjuk (QS. Yunus: 9); Keberuntungan (QS. al-Qashash: 67); Rizeki yang baik (QS. al-Hajj: 56); Kebaikan hidup dunia-wiyah (QS. al-Nahl: 122, al-Kahfi: 107 dan al-Hajj: 14); dan Kehidupan yang baik (QS. Hud: 66)

Adapun balasan yang diterima di akhirat kelak bagi orang-orang saleh antara lain adalah: Pahala. Selain banyak, pahala dari Allah swt. tersebut mengalir tidak putus-putusnya. (QS. al-Baqarah: 62 dan 82, Ali Imran: 57, al-Nisa': 173, al-Kahfi: 82, al-Ahzab: 31, al-Isra': 9, al-Qashash: 80, Fushshilat: 8, dan al-Insiyiqaq: 25); Ampunan atas kesalahan (*maghfirah*). (QS. Hud: 11 dan Saba': 4); Penghapusan atas dosa (QS. al-Taghabun: 9, al-'Ankabut: 7 dan Muhammad: 2); dan

Sorga (QS. al-Baqarah: 25, al-Nisa': 57, 112 dan 124, Maryam: 60).

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep amal saleh dalam al-Qur'an segala perbuatan baik yang dilandasi oleh iman. Karenanya, perbuatan baik yang tidak dilandasi oleh iman akan dikategorikan sebagai perbuatan yang sia-sia. Amal shaleh tidak terbatas pada amalan yang bersifat ritual, tetapi meliputi banyak aspek, seperti etika-moral dan sosial. Amal-amal saleh tersebut selain mendatangkan manfaat bagi pelakukannya,

juga secara nyata memberi nilai tambah bagi pihak lain.

Amal saleh yang oleh karena dilakukan oleh orang yang beriman, maka tidak saja dilakukan untuk mencari pahala dan keuntungan duniawi semata, melainkan juga mencari keridhaan Allah swt. Karena itu Allah swt. memberi ganjaran atas mereka yang dengan tulus melakukannya. Ganjaran Allah swt. tersebut akan diberikan baik ketika hidup di dunia maupun pada kehidupan di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Ammah*, terj. Moh. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis, Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Ashfahani, Al-Raghib al-, *Mu'jam Mufra-dat Alfazh al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Baqi, Muhammad Fuadi al-, *Al-Mu'jam al-Mufahras lialfazh al-Quran al-Karim*, Bandung: Angkasa, t. th.
- Ghazali, Syekh Muhammad al-, dalam *Al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*, terj. Abdurrosyad Shid-diq, Solo: Pustaka Mantiq, 1991.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Quran*, Yogya-karta: Tiara Wacana, 1993.
- Muthahari, Murtadha, *Durus min Al-Qur'an*, terj. A. Hasan, Bandung: Pustaka Hidayah, 1991.
- Nawawi, Imam al-, *Riyadh al-Shalihin*, Jeddah: Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1990.
- Rahman, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Quran: Suatu Kajian Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Syahrur, Muhammad, *Al-Kitab wa Al-Quran: Qiraah Mu'ashirah*, Damas-kus: Al-Ahalli al-Thiba'ah wa al-Nasyar wa al-Tawzi', t. th.